

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang kaya dan merupakan bangsa yang besar. Indonesia dikaruniai sumber daya alam yang melimpah ruah dan jumlah penduduk yang besar. Dan itu merupakan modal untuk mewujudkan masyarakat yang makmur dan sejahtera. Hal yang paling mendasar yang menjadikan sebuah bangsa maju atau tertinggal adalah besar atau tidaknya etos kerja yang dimiliki masyarakatnya. Di beberapa Negara yang mayoritas penduduknya bergagama Islam, etos kerja yang lemah seringkali menjadi permasalahan yang cukup serius dan memerlukan komprehensif dan gradual. Indonesia misalnya dengan penduduk terbesar nomor tiga dunia dengan mayoritas penduduknya beragama islam dikenal sebagai penduduk yang memiliki etos kerja paling lemah. Menurut Dahlan Iskan dibuku *The Wisdom of Dahlan Iskan* karangan Soedarsono menyebutkan bahwa di tanah air etos kerja masih sangat kurang. Dimatanya etos kerja bangsa indonesia masih harus dipacu.

Permasalahan mengenai etos kerja adalah permasalahan yang akan selalu dihadapi oleh pihak-pihak manajemen organisasi, intansi, lembaga pendidikan dan lain sebagainya. Oleh karena itu manajemen perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi etos kerja pegawai atau bawahannya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja pegawai akan membuat manajemen organisasi

dapat mengambil berbagai kebijakan yang diperlukan sehingga dapat meningkatkan kinerja pegawai agar sesuai dengan harapan lembaga atau organisasi.

Dalam kehidupan kita sekarang ini sering beranggapan bahwa yang sangat penting dan menentukan dalam berbagai hal adalah kecerdasan otak, sedangkan kemampuan lain menjadi kurang penting. Setelah belakangan ini muncul istilah kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* yang diungkap oleh Daniel Goleman yang mengutip berbagai penelitian ternyata menemukan bahwa kecerdasan emosional mempunyai peran sangat penting untuk meraih kesuksesan. Emosional merupakan salah satu ciri yang dimiliki manusia, tanpa emosi seseorang akan menjadi seperti robot yang hanya mengandalkan logika saja, terutama dalam fungsinya sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain, emosi sangat berperan penting. Dengan emosi hubungan manusia akan lebih bervariasi atau tidak monoton. Mengingat hal itu pengelolaan emosi menjadi sangat penting untuk menuju kecerdasan emosi.

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional tidak akan bisa berfungsi lebih efektif jika kecerdasan spiritual tidak ada. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Jadi salah satu bentuk kecerdasan yang diperlukan bagi seseorang agar dapat bekerja lebih baik selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, ikhlas, penuh

harapan, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik.¹

Kecerdasan spiritual bersemayam dalam lubuk hati nurani sehingga selalu menyingkap kebenaran sejati yang lebih sering tersembunyi. Kecerdasan spiritual mengajak dan membawa kita kejantung segala sesuatu, ke kesatuan di balik perbedaan, ke potensi di balik ekspresi nyata. Seseorang yang memiliki Kecerdasan Spiritual tinggi mungkin menjalankan segala sesuatunya tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau berprasangka.²

Zohar mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain. Selain itu, tingginya SQ seseorang terlebih bagi seorang pemimpin akan menuntun dan membimbingnya untuk mendidik, menjaga hatinya, menjalin hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai kesadaran yang tinggi serta dapat meningkatkan etos kerja yang tinggi sehingga dalam kinerjanya pun akan baik pula.

Di beberapa literatur, manfaat kecerdasan spiritual tidak ditemukan secara terperinci dan eksplisit. Dari beberapa literatur yang ada dan bisa disimpulkan bahwa manfaat kecerdasan spiritual diantaranya menjadikan etos kerja yang tidak terbatas. Pada tahun 2000-an paradigma tentang kecerdasan intelektual mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual sebagai kunci sukses seseorang, telah

¹ Nasution, Ahmad Taufik. *Metode Menjernihkan Hati; Melejitkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual melalui Rukun Iman*. Bandung: Mizan 2005 h 56

² Danah Zohar, Ian Marshall. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memahami Kehidupan*. Bandung: Mizan 2001 h 12

terbantahkan dengan munculnya temuan spektakuler oleh Goleman yang mempublikasikan hasil penelitiannya tentang *Emotional Intelligence* tahun 1995. Goleman menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi setinggi-tingginya 20% terhadap keberhasilan seseorang, sedangkan sekitar 80% dipengaruhi oleh faktor kecerdasan lain. Penelitian lain menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh sekitar 25% terhadap kinerja seseorang. Jika temuan ini diambil 25% yang diterima, maka tigaperempat penilaian tentang kinerja seseorang bukan ditentukan oleh kecerdasan intelektual tetapi faktor lain. Temuan ini tentunya mengherankan dan dapat menimbulkan pertanyaan faktor-faktor apa saja yang menentukan keberhasilan kinerja seseorang. Tentunya jawaban ini antara lain akan mengarah pada kecerdasan spiritual.

Hal ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Spiritual yang baik akan memunculkan etos kerja yang baik pula. Bahkan Zohar dan Marshal dengan tegas menyatakan kecerdasan spiritual lebih penting daripada kecerdasan intelektual dan emosional, sebab eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia sebagai pusat spiritual terletak antara jaringan syaraf dan otak. Kecerdasan spiritual bersemayam pada hati (jiwa) manusia yang suci dengan jaringan komunikasi secara vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa dan komunikasi secara horizontal antar sesama manusia. Melalui perpaduan jaringan komunikasi vertikal dan horizontal ini akan menghasilkan etoskerja yang baik sehingga menghasilkan sosok yang dicintai, dipercaya, pembimbing, berkepribadian dan amanah. Pentingnya kecerdasan spiritual dibandingkan dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional diungkapkan oleh Zohar dan Marshall yang dalam kajiannya menyimpulkan bahwa

pada umumnya eksekutif justru tidak merasakan ketenangan dalam hidupnya, dan selalu bertanya apakah yang dia kerjakan selama ini berada pada jalur yang benar.

Bukan hanya seorang karyawan perusahaan, organisasi atau lembaga yang harus mempunyai etos kerja. Seorang gurupun harus memiliki etos kerja yang dilandasi oleh kecerdasan spiritual. Salah satunya adalah Guru-guru di MTsN 1 Cibingbin-Kuningan. MTsN 1 Cibingbin adalah lembaga pendidikan yang setara dengan SMP yang berbasis keagamaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa betapa penting nya kecerdasan Spiritual dalam meningkatkan etos kerja manusia, Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merasa tertarik untuk mengetahui seperti apakah pengaruh kecerdasan spiritual dalam meningkatkan etos kerja guru-guru di MTsN 1 Cibingbin-Kuningan.

B. RUMUSAN MASALAH

- a. Bagaimana Kecerdasan Spiritual Para Guru di MTsN 1 Cibingbin-Kuningan?
- b. Bagaimana etos kerja guru MTsN 1 Cibingbin-Kuningan?
- c. Adakah Pengaruh signifikan Kecerdasan Spiritual terhadap Etos Kerja para Guru di MTsN 1 Cibingbin-Kuningan?

C. TUJUAN

- a. Untuk mengungkap Kecerdasan Spiritual Para Guru di MTsN 1 Cibingbin-Kuningan
- b. Untuk mengetahui etos kerja Para Guru di MTsN 1 Cibingbin-Kuningan

- c. Untuk meneliti lebih dalam pentingnya Kecerdasan Spiritual terhadap Peningkatan Etos Kerja Para Guru di MTsN 1 Cibingbin-Kuningan

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi kajian yang menarik dan memberikan informasi kepada Guru atau Pendidik khususnya kepada masyarakat dan mahasiswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Menambah wawasan secara akademik dan pengalaman dalam memperhatikan pengaruh SQ dalam meningkatkan etos kerja bagi Guru.
- b. Untuk melengkapi syarat gelar Sarjana Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E. KERANGA PEMIKIRAN

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. Manusia diberi akal dan pikiran supaya tahu mana yang benar dan mana yang salah. Manusia di beri banyak kelebihan, diantaranya adalah kecerdasan. Menurut Kamus besar bahasa Indonesia kecerdasan adalah perihal cerdas, perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan pengembangan akal budi seperti kepandaian, ketajaman, akal pikiran. Konsep Tersebut menghendaki kesempurnaan akal serta budi yang meliputi kepandaian dan Optimalisasi berfikir.

Adapun pengertian kecerdasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut ini:

- Gregory: Kecerdasan adalah kemampuan atau keterampilan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam satu atau lebih bangunan budaya tertentu.
- C. P. Chaplin: Kecerdasan adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.
- Anita E. Woolfolk: Kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat di simpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir dengan cara rasional dan kemampuan pribadi untuk memahami, melakukan inovasi dan memberikan solusi terhadap dalam berbagai situasi. Terdapat banyak macam-macam kecerdasan yang ada pada diri manusia diantaranya:

a. Kinestetis

Kinestetis adalah kemampuan dalam menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan. Kecerdasan ini mencakup bakat dalam mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan dalam menangani beban.

b. Linguistik

Linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara ritme dan intonasi dari kata yang di ucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi.

c. Intelektual

Intelektual adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa intelektual adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Sehingga intelektual tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional.

d. Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik, kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupannya karena mampu menguasai kebiasaan berfikir yang mendorong produktivitas. Goleman membagi kecerdasan emosional yang dapat memengaruhi keberhasilan seseorang dalam bekerja ke dalam lima bagian utama yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial.

e. Spiritual

Pengertian Kecerdasan Spiritual di kemukakan oleh beberapa ahli diantaranya:

i) Sinetar

Sinetar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi, dan penghayatan ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian di dalamnya.

ii) Khalil A. Khavari

Khavari mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai fakultas dimensi non-material atau jiwa manusia. Lebih lanjut dijelaskan oleh Khavari, kecerdasan spiritual sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Manusia harus mengenali seperti adanya

lalu menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

iii) Zohar dan Marshall

Kecerdasan spiritual sebagai kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan.

iv) Ary Ginanjar Agustian

Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah.

Kecerdasan apapun jika tidak disertai dengan kecerdasan spiritual itu tidak akan efektif. Dalam istilah evolusioner, karya neurobiologis tentang bahasa dan representasi simbolis. Deacon menunjukkan bahwa kuta telah menggunakan SQ secara harfiah untuk menumbuhkan otak manusiawi kita. SQ telah menyalakan kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk menyala lagi, untuk tumbuh dan berubah serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita.³

Kecerdasan Spiritual memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Daniel Goleman telah menulis tentang emosi-emosi intrapersonal

³ Ibid

atau dalam diri, dan emosi-emosi interpersonal yaitu yang sama-sama dimiliki kita maupun orang lain atau yang kita gunakan untuk berhubungan dengan orang lain.⁴

Dalam karya danah zohar dan ian marsh yang berjudul *Spiritual Intelligence*, beliau mengatakan dan menegaskan dengan IQ dan EQ saja kecerdasan seseorang belum cukup untuk menjelaskan kompleksitas kecerdasan manusia, karena tanpa jenis kecerdasan spiritual manusia hanya mampu berkalkulasi dan merasakan dengan tepat, tetapi tidak mampu menjawab makna atau nilai yang ada dibalik realitas kehidupan. Dalam konteks ini SQ memberi seseorang makna.⁵

Bahkan menurut filsuf dan psikolog tersebut kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan kecerdasan lain seperti Kecerdasan emosional dan intelektual. Menurut dia pula, SQ ini merupakan kecerdasan tertinggi manusia.⁶

Dalam kajian psikologis, SQ beroperasi dari pusat otak, yaitu penyatu fungsi-fungsi otak dan mengintegrasikan semua jenis kecerdasan manusia. SQ memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh. Karena SQ menjadikan seseorang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengasah jenis kecerdasan Spiritual ini, agama adalah lahan paling subur yang bisa dijadikan sumber dalam

⁴ Ibid hlm 13

⁵ Sufyan Ramdadhi. *Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan*. Bandung: PT Sarana Panca Karya 2012 h 9

⁶ Ibid

menumbuhkan kecerdasan spiritual seseorang. Menurut Prof. Khalil A Khavari salah satu cara ampuh yang bisa membantu meningkatkan kecerdasan spiritual.⁷

Menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu. Kita masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar kita lakukan. Pada tingkatan ego murni kita adalah egois, ambisius terhadap materi, serba aku, dan sebagainya. Akan tetapi, kita memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan dan lain-lain.

Danah Zohar, salah seorang tokoh yang cukup berhasil mempopulerkan *SQ* bersama suaminya Ian Marshall dalam bukunya yang berjudul "*SQ, Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*" yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *SQ : "Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan"* yang diterbitkan oleh Mizan.

Energi spiritual itu diciptakan Allah dan ditiupkan kedalam Ruh manusia. Energi ini dorongannya sangat kuat, dan manusia tidak akan pernah berhasil menahannya. Suatu bangsa atau golongan yang mencoba melawan energi keadilan dan kebenaran akan hancur dengan sendirinya. Sebaliknya, mereka yang mengetahui bagaimana memanfaatkan energi tersebut, akan mampu melakukan surfing diatas kekuatan gelombang spiritual yang luar biasa.⁸

⁷ Ibid hlm 13

⁸ Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta:Power Arga Publishing. 2009 h 181

Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian – yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.

Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual yaitu melakukan hubungan dengan pengatur kehidupan.

Ciri-ciri dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dalam diri seseorang adalah sebagai berikut⁹ :

1. Kemampuan bersifat fleksibel
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana” jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
9. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Kecerdasan spiritual adalah suatu konsep yang mengandung manfaat. Di beberapa literatur, manfaat kecerdasan spiritual tidak ditemukan secara terperinci dan eksplisit. Tapi dari beberapa literatur yang ada sehingga dapat disimpulkan bahwa manfaat kecerdasan spiritual antara lain: Menjadikan etos kerja yang tidak terbatas, Menjadikan manusia peduli dengan sesama, Menjadikan manusia tidak

⁹ Danah Zohar, Ian Marshall *op. cit.*, h 14

mudah terpengaruh oleh lingkungannya, Manjadikan manusia mandapatkan kebahagiaan dan kedamaian dalam diri.

Salah satu manfaat dari Kecerdasan Spiritual yang disebutkan diatas adalah menjadikan etos kerja yang tidak terbatas. Etos Kerja merupakan suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Bila individu-individu dalam komunitas memandang kerja sebagai suatu hal yang luhur bagi eksistensi manusia, maka Etos Kerjanya akan cenderung tinggi. Sebaliknya sikap dan pandangan terhadap kerja sebagai sesuatu yang bernilai rendah bagi kehidupan, maka Etos Kerja dengan sendirinya akan rendah.¹⁰

Melalui berbagai pengertian baik secara etimologis maupun praktis dapat disimpulkan bahwa Etos Kerja merupakan seperangkat sikap atau pandangan mendasar yang dipegang sekelompok manusia untuk menilai bekerja sebagai suatu hal yang positif bagi peningkatan kualitas kehidupan sehingga mempengaruhi perilaku kerjanya.

Menurut saya Etos kerja merupakan syarat perlu, tetapi bukan syarat cukup bagi keberhasilan. Dikemukakan bahwa etos kerja merupakan kunci sukses yang unik, karena sekaligus sanggup menjadi fundamen keberhasilan pada tingkatan personal, organisasional dan social.

Sebagai seorang makhluk Tuhan yang sempurna haruslah mempunyai etos kerja, apabila setiap pribadi muslim memahami, menghayati dan kemudian mau mengaktualisasikannya dalam kehidupannya maka akan tampak pengaruh serta

¹⁰ Panji Anoraga. *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT Rineka Cipta 1992 h.29

dampaknya kepada lingkungan, yang kemudian mendorong dirinya untuk terjun dalam samudera dunia dengan kehangatan iman yang maha dahsyat. Ciri-ciri orang mempunyai dan menghayati etos kerja apalagi berlandaskan Kecerdasan Spiritual akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusiakan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan skripsi ini berguna untuk mempermudah, pada umumnya penulisan skripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama adalah bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

A. BAGIAN AWAL

Bagian awal terdiri dari:

1. Judul dan pernyataan maksud penulisan
2. Lembar pengesahan
3. Pernyataan tentang keaslian skripsi
4. Kata Pengantar
5. Abstrak
6. Daftar isi
7. Daftar Tabel (kalau ada)
8. Daftar Grafik (kalau ada)
9. Daftar Gambar (kalau ada)

10. Daftar Lampiran

B. BAGIAN INTI

Bagian inti terdiri dari:

1. BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berisi penjelasan timbulnya masalah yang diteliti dan pentingnya masalah itu untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam rumusan dan analisis masalah sekaligus juga diidentifikasi variabel-variabel penelitian beserta definisi operasionalnya. Rumusan masalah dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat bertanya setelah didahului uraian tentang masalah penelitian, variabel-variabel yang diteliti dan kaitan antar satu variabel dengan variabel lainnya dalam proses bimbingan dan konseling. Definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabel harus melahirkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti yang kemudian akan dijabarkan dalam instrumen penelitian.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil yang diharapkan setelah penelitian selesai dilakukan, terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dirumuskan dalam satu kalimat, menggambarkan apa yang ingin dicapai; sedangkan tujuan khusus merupakan rincian tujuan umum secara lebih spesifik dalam beberapa butir pernyataan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri dari kegunaan teoritis dan praktis.

1.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.

2. BAB II Kajian Pustaka atau Kerangka Teoretis

3. BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian : Menjelaskan jenis metode penelitian yang digunakan.

3.2 populasi dan sampel : Menjelaskan berapa jumlah yang akan diteliti

3.3 Metode Pengumpulan Data : Menjelaskan metodenya dan instrumen yang digunkannya.

3.4 Jenis dan Sumber data : Menjelaskan bagaimana pengambilan data.

3.5 Variabel Penelitian : Terdiri dari variabel bebas dan terikat

3.6 Operasional Penelitian: Menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti.

3.7 Instrumen Penelitian yang terdiri dari uji validitas dan realibitas.

3.8 Uji Hipotesis : Terdiri dari korelasi dan regresi

3.9 Lokasi Penelitian : Menjelaskan di mana penelitian itu dilakukan

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mendeskripsikan hasil penelitian dan membahas serta menganalisis hasil penelitian yang sudah dilakukan.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan : berisi pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.

5.2 Saran : berisi tentang manifestasi dari penulis untuk dilaksanakan sesuatu yang belum ditempuh dan layak untuk dilaksanakan penelitian, dan bagi peneliti berikutnya.

C. BAGIAN AKHIR

Bagian akhir meliputi:

1. Daftar Pustaka : Pada bagian ini memuat seluruh sumber kepustakaan digunakan sebagai rujukan dalam menyusun Skripsi, baik dalam bentuk majalah, jurnal, buletin, buku teks, maupun sumber kepustakaan yang lain.
2. Lampiran-lampiran : Perlengkapan informasi mengenai instrument penelitian, seperti angket atau kuesioner dan lain-lain jika diperlukan.

